

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang memaparkan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### A. Latar Belakang Penelitian

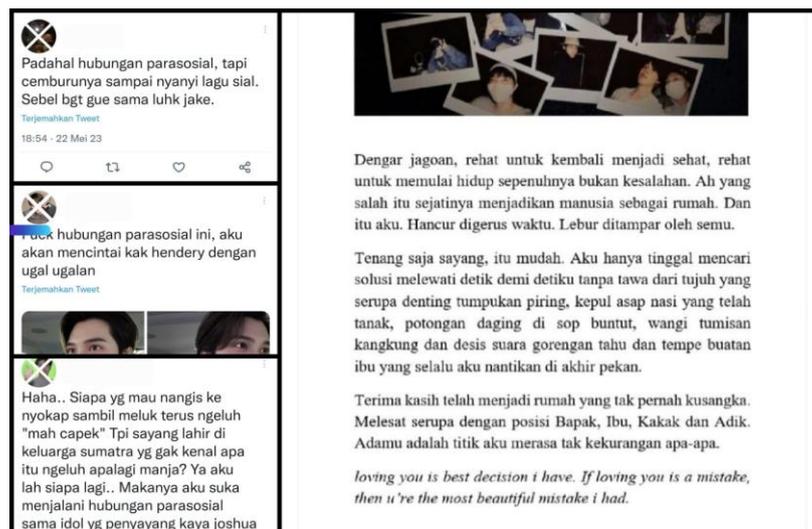
Sejak dua dekade ke belakang, salah satu bagian dari *Korean wave*, yaitu *Korean Pop (K-Pop)* telah memasuki Indonesia dan banyak digemari oleh masyarakat (Almaida et al., 2021). Hal tersebut diperkuat oleh data dalam *GoodStats* yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan nomor satu penggemar *K-Pop* terbanyak di dunia yang didominasi oleh individu dalam rentang usia 20-49 tahun (Alifah, 2022). Selain itu, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah cuitan— melalui media sosial *Twitter*— mengenai *K-pop* yang paling banyak di dunia (Alifah, 2022). *Twitter* dinilai sebagai salah satu media sosial yang dapat memberi gambaran figur media di belakang panggung, sehingga individu yang melihat dapat mengetahui kehidupan asli figur yang bersangkutan (Blight et al., 2017). Selain itu, media sosial tersebut berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi antara idol dan penggemarnya (Sadasri & Pemuda, 2022).

Apabila interaksi antara idola dan penggemar tersebut terus terjadi dalam waktu yang lama dapat meningkatkan kesan bahwa figur media merupakan seseorang yang dikenal dekat oleh individu (Rosaen & Dibble, 2016; Paravati et al., 2020). Akibatnya, individu dapat mengembangkan hubungan satu arah dengan idol atau yang disebut dengan hubungan parasosial (Rosaen & Dibble, 2016). Pada hakikatnya, fenomena hubungan parasosial ini telah ditemukan sejak tahun 1956 oleh Donald Horton dan R. Richard Wohl yang diungkap dalam artikelnya yang berjudul “*Mass Communication and Parasocial Interaction*”.

Hubungan parasosial didefinisikan sebagai ilusi keintiman antara pengguna media dengan figur media yang bertahan lama (Horton & Richard Wohl, 1956). Berbanding lurus dengan gagasan tersebut, Sulianti et al (2018)

mengungkapkan bahwa hubungan parasosial didefinisikan sebagai perasaan intim atau dekat yang hanya dirasakan oleh penggemar. Pada mulanya hubungan parasosial hanya dapat terbentuk antara penonton dengan penyiar berita, namun penelitian terbaru mengungkapkan bahwa hubungan parasosial dapat terbentuk dengan berbagai subjek, seperti selebriti, aktor, karakter fiksi, bahkan tokoh kartun (Tukachinsky, 2010; Baek et al., 2013; Slater et al., 2018; de Bérail et al., 2019; Kurtin et al., 2019). Bahkan, saat ini terdapat penelitian yang telah meneliti hubungan parasosial dengan idol *K-Pop* (Perbawani & Nuralin, 2021; Sari et al., 2022).

Dalam penelitian ini, *Twitter* merupakan sumber data utama untuk melihat fenomena hubungan parasosial dengan idol *K-Pop*. Hal tersebut berdasar pada data dari *Hootsuite We Are Social) Indonesian Digital Report 2022*, sebanyak 18,45 juta jiwa merupakan pengguna aktif *Twitter* di Indonesia. Pada bulan Juni 2022 hingga Mei 2023 telah dijumpai 100 lebih cuitan di *Twitter* terkait hubungan parasosial dengan idol *K-Pop*. Isi cuitan tersebut seperti, ungkapan perasaan cemburu terhadap idol *K-Pop* yang disukai, terang-terangan mengungkapkan perasaan cinta terhadap idol *K-Pop*, menilai idol *K-Pop* yang disukainya adalah sosok yang penyayang, dan menganggap idol *K-Pop* sebagai sosok ayah, ibu, adik, kakak, suami, bahkan teman dekat yang dianggap dapat memberikan *support* untuk individu.



**Gambar 1. 1**  
**Cuitan terkait Hubungan Parasosial dari Twitter**

Dean Permata Sari, 2023

**PENGARUH KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS DAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP HUBUNGAN PARASOSIAL PADA EMERGING ADULTHOOD PENGGEMAR K-POP DI KOTA BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cuitan tersebut berbanding lurus dengan gagasan yang diungkapkan oleh Kumar & Mattanah (2016) dan Stever (2017) bahwa individu yang terlibat dalam hubungan parasosial cenderung menganggap figur media sebagai pasangan romantis, teman dekat, bahkan keluarga. Berbanding lurus dengan hal tersebut, Tukachinsky (2010) mengkategorikan hubungan parasosial ini menjadi dua, yaitu cinta parasosial dan persahabatan parasosial.

Hubungan parasosial yang ekstrim dapat membentuk perilaku pemujaan selebriti (*celebrity worship*), menimbulkan perasaan kesepian, terisolasi, dan kecemasan sosial (Brooks, 2018; de Bérail et al., 2019; Kowert & Daniel, 2021). Bahkan hasil penelitian Bernhold & Metzger (2020) menunjukkan bahwa hubungan parasosial yang ekstrim dapat menjadi pemicu munculnya depresi. Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu menganggap hubungan parasosial sebagai suatu hubungan yang menyerupai hubungan sosial fisik, sehingga dapat berfungsi sebagai pelarian atau kompensasi atas hubungan sosial yang kurang memuaskan di dunia nyata dalam bentuk ilusi (Ballantine & Martin, 2005; Hu, 2016; Paravati et al., 2020; Bond, 2021). Selain itu, hasil penelitian Gleason et al (2017) menunjukkan bahwa hubungan parasosial dapat membantu remaja untuk mengembangkan dan membentuk identitas diri. Berbanding lurus dengan gagasan tersebut, Schmid & Klimmt (2011) mengungkapkan bahwa figur media dapat membantu individu untuk membentuk identitas diri.

Kebutuhan untuk melakukan eksplorasi dan membentuk identitas diri merupakan kebutuhan individu yang tengah berada dalam masa *emerging adulthood* (Arnett, 2015; Halfon et al., 2018; Kohútová et al., 2021). *Emerging adulthood* disebut sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2015). Individu yang tengah berada dalam masa *emerging adulthood* ini memiliki lima tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah melakukan eksplorasi identitas terutama dalam bidang cinta dan pekerjaan (Arnett, 2015). Dalam rentang usia tersebut, Erikson mengkategorikan individu tengah berada dalam dua tahap perkembangan, yaitu remaja (10-20 tahun) dan dewasa awal (20-30 tahun) (Santrock, 2012). Berbanding lurus dengan tugas perkembangan *emerging*

*adulthood* milik Arnet, Erikson mengungkapkan bahwa tugas perkembangan utama bagi remaja dan dewasa awal adalah eksplorasi identitas, terlibat dalam hubungan romantis, dan membentuk relasi yang akrab atau intim dengan orang lain (Santrock, 2012). Salah satu bentuk eksplorasi identitas dalam bidang cinta bagi *emerging adulthood* adalah menjalin hubungan romantis dengan orang lain yang melibatkan komitmen jangka panjang (Riza et al., 2021; Sutanto, Monica. A. & Muttaqin, 2021).

Ketika memasuki masa *emerging adulthood* hubungan romantis mulai berubah menjadi serius, melibatkan komitmen jangka panjang, dan mengarah pada pernikahan (Arnett, 2015; Riza et al., 2021). Kepuasan hubungan romantis diidentifikasi sebagai pondasi sebuah hubungan yang positif sehingga individu dapat menjalin hubungan dalam jangka waktu yang panjang (Barnes et al., 2007; Roberts & David, 2016; Chen & Wu, 2017; Anindhita & Suprapti, 2018; Utami et al., 2022; Orsley & Simanjuntak, 2023). Hendrick et al (1988) mendefinisikan kepuasan hubungan romantis sebagai penilaian individu terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku dalam hubungan romantis yang tengah dijalani bersama pasangan romantisnya. Rendahnya tingkat kepuasan hubungan dengan pasangan romantis dapat mendorong individu untuk mengembangkan cinta parasosial yang kuat dengan figur media lawan jenis guna mengkompensasi rendahnya tingkat kepuasan hubungan romantisnya tersebut (Liebers, 2022).

Apabila individu telah melakukan eksplorasi dalam bidang cinta, tugas perkembangan selanjutnya menurut Erikson adalah mampu menjalin relasi yang intim dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya karena mereka berperan sebagai sumber dukungan sosial dan emosional yang penting bagi *emerging adulthood* (Santrock, 2012; Arnett, 2013; Holt et al., 2018; Jin et al., 2019; Sutanto, Monica. A. & Muttaqin, 2021). Namun, pada masa ini individu cenderung membangun relasi intim dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin dari dirinya (Arnett, 2013). Relasi yang akrab dan intim dengan teman sebaya ini disebut sebagai kelekatan teman sebaya.

Kelekatan teman sebaya didefinisikan sebagai ikatan kasih sayang yang bertahan dalam jangka waktu lama antara individu dengan teman sebayanya

(Armsden & Greenberg, 1987). Sama halnya seperti kepuasan hubungan romantis, individu dengan tingkat kelekatan teman sebaya yang rendah pada kehidupan nyata cenderung akan mengembangkan hubungan parasosial guna mengkompensasi kekurangan relasionalnya (Bond, 2021). Hal tersebut dapat terjadi karena individu beranggapan bahwa figur media ini dapat berperan sebagai teman dekat dengan lebih baik daripada teman dekat di dunia nyatanya (Leith, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti terkait hubungan antara kepuasan hubungan romantis terhadap hubungan parasosial dan kelekatan teman sebaya terhadap hubungan parasosial diantaranya adalah Liebers (2022) yang telah melakukan penelitian terkait hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan fenomena hubungan parasosial, namun hanya berfokus pada fenomena cinta parasosial; Bond (2021) telah melakukan penelitian terkait hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan hubungan parasosial; wanita dianggap memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam hubungan parasosial daripada pria (Hu, 2016; Tukachinsky et al., 2021); remaja sebagai subjek penelitian terkait kelekatan teman sebaya (Giles & Maltby, 2004; Gorrese & Ruggieri, 2013; Gorrese, 2016). Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada Kota Bandung. Menurut Anna (2020), Bandung merupakan kota dengan jumlah komunitas penggemar *K-Pop* yang besar sehingga hal tersebut mendukung banyak diselenggarakannya *event K-Pop* di Kota Bandung. Selain itu, Kota Bandung memiliki satu komunitas terkait budaya Korea yang diakui secara langsung oleh pemerintah Korea Selatan (Chaerunnisa & Halidi, 2017).

Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan dan pembaharuan penelitian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait, "*Pengaruh Kepuasan Hubungan Romantis dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Hubungan Parasosial pada Emerging Adulthood Penggemar K-Pop di Kota Bandung*".

## B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disusun, berikut rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti:

1. Apakah terdapat pengaruh kepuasan hubungan romantis terhadap hubungan parasosial pada *emerging adulthood* penggemar *K-Pop* di kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap hubungan parasosial pada *emerging adulthood* penggemar *K-Pop* di kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh kepuasan hubungan romantis terhadap cinta parasosial pada *emerging adulthood* penggemar *K-Pop* di kota Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap persahabatan parasosial pada *emerging adulthood* penggemar *K-Pop* di kota Bandung?

### Pertanyaan Penelitian Utama:

5. Apakah terdapat pengaruh kepuasan hubungan romantis dan kelekatan teman sebaya terhadap hubungan parasosial pada *emerging adulthood* penggemar *K-Pop* di kota Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kepuasan hubungan romantis dan kelekatan teman sebaya terhadap hubungan parasosial pada *emerging adulthood* penggemar *K-Pop* di kota Bandung. Selain itu, untuk mengidentifikasi perbedaan kepuasan hubungan romantis, kelekatan teman sebaya, dan hubungan parasosial berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, jenis kelamin idola yang disukai, status hubungan romantis, dan durasi hubungan romantis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberi edukasi bahwasannya terlibat dalam hubungan parasosial bukan suatu hal yang buruk karena dapat berfungsi untuk meningkatkan kebahagiaan bagi individu yang bersangkutan. Meskipun demikian, individu pada masa *emerging adulthood* diharapkan mampu memenuhi tugas perkembangannya, seperti menjalin hubungan romantis, berusaha untuk memiliki tingkat kepuasan hubungan romantis yang tinggi dengan pasangan, dan menjalin hubungan yang akrab dan intim dengan teman sebaya agar terhindar dari perasaan terisolasi atau terkucilkan. Tugas perkembangan tersebut hendaknya dipenuhi dengan cara menjalin hubungan sosial secara langsung di kehidupan nyata karena terlibat dalam hubungan ilusional seperti hubungan parasosial tidak dapat menggantikan hubungan sosial fisik.